

STRATEGI PENINGKATAN OPTIMALISASI AKTIVITAS PETANI GARAM PAMEKASAN DENGAN *ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS* (AHP)

Moh. Holis¹, Sayyidi², Musoffan³

¹Program Studi Ekonomi Syariah STIE Bakti Bangsa Pamekasan

^{2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan STIE Bakti Bangsa Pamekasan

PP. Sumber Anyar, Larangan Tokol, Tlanakan Pamekasan 69371 Telp./Faks. 0324-333556

E-mail: kholisrabin@gmail.com edisayyidi@gmail.com², soffan.mechazhen@gmail.com³

ABSTRAK

Semangat petani garam untuk memproduksi menurun, lahan-lahan garam banyak berganti tambak udang dan pertokoan bahkan para petani banyak yang beralih profesi. optimalisasi aktivitas petani garam Pamekasan menurun akibat dari harga garam yang murah dan kualitasnya pun semakin rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mencari prioritas strategi optimalisasi aktivitas petani garam Pamekasan yang paling utama untuk dilakukan dengan beberapa kriteria yang diperoleh dari analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian yang diolah melalui metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dengan software *expert choice 11*. dapat tarik kesimpulan bahwa Prioritas strategi optimalisasi aktivitas petani garam Pamekasan yang paling utama untuk dilakukan adalah meningkatkan kualitas Produk garam karena berdasarkan hasil olah data mempunyai nilai CR (*consistency Ratio*) sebesar 0,603 (60,3%), sedangkan yang kedua memberikan motivasi kepada petani garam (CR = 0,206/20,6%), memperluas pangsa pasar (CR=0,151/15,1%) dan menyusun manajemen kelompok tani dengan nilai (CR =0,040/4,0%) strategi yang terakhir. Peningkatan kualitas produk dilakukan pertama karena dengan kualitas yang baik maka harga suatu garam di Pamekasan akan naik dengan daya tawar yang tinggi sehingga para petani akan termotivasi untuk memproduksi garam dengan jumlah yang banyak dan berkualitas sehingga aktivitas petani garam di Pamekasan menjadi optimal.

Kata Kunci: *Optimalisasi, Strategi Peningkatan, Analytical Hierarchy Process (AHP)*

I. PENDAHULUAN

Garam merupakan komoditas yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat juga berperan dalam pembangunan ekonomi. Garam banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan di beberapa industri, diantaranya untuk pengawetan dan campuran bahan kimia. Banyaknya kebutuhan garam membuat negara harus memproduksi untuk memenuhi kebutuhan garam nasional. Ditunjang oleh kekayaan alam yang menjadi modal utama produksi garam, Indonesia seharusnya mampu untuk memproduksi garam sendiri, namun pada kenyataannya Indonesia masih mengimpor garam. Madura merupakan pulau garam yang mampu menghasilkan 15.000 hektar lahan garam (Zubaidah, 2018). termasuk di Pamekasan yang pada hakikatnya lahan di Kabupaten Pamekasan masih mampu memproduksi garam baik garam konsumsi atau garam industri.

Pamekasan merupakan kabupaten yang berpotensi menjadi penghasil garam dengan luas lahan 913,6 hektar di tiga kecamatan yaitu Tlanakan, Galis dan Pademawu (Dinas Kelautan dan Peikanan Pamekasan, 2018). Hal ini merupakan potensi yang sangat berpeluang untuk dapat dijadikan sebagai komoditas penting yang membantu meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat pesisir, tentunya

akan berdampak terhadap pembangunan daerah Kabupaten Pamekasan. Karena garam adalah salah satu sumber daya alam (SDA) yang bisa di eksplorasi dalam subsektor dari sektor ekonomi kerakyatan masyarakat Pesisir

Ironisnya dewasa ini produktivitas garam Pamekasan menurun dan aktivitas petani garam Pamekasan kurang optimal. Sudah banyak petani garam yang beralih profesi hingga menjadi TKI ke luar negeri, lahan-lahan garam di alih fungsikan menjadi tambak udang dan ikan bahkan pertokoan dan rumah. Hal ini merupakan dampak yang muncul dari rendahnya harga garam yang mengakibatkan semangat petani garam Pamekasan menurun hingga kurang produktif. Disamping itu pula menurunnya kualitas garam Pamekasan yang berdampak menurunnya daya tawar garam lokal dapat merugikan petani garam Pamekasan sehingga aktivitas petani garam kurang optimal.

Rendahnya kualitas garam dan murahnya harga garam dapat menurunkan angka produktivitas garam di Pamekasan karena aktivitas petani garam kurang optimal. Dibutuhkan beberapa strategi khusus dalam meningkatkan optimalisasi aktivitas petani garam Pamekasan. Oleh karena itu peneliti melakukan analisis strategi peningkatan

optimalisasi aktivitas petani garam Pamekasan dengan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)*

II. : LANDASAN TEORI

a. Pengertian dan Jenis Garam

Garam adalah benda padat berwarna putih berbentuk Kristal yang merupakan kumpulan senyawa dengan bagian terbesar Natrium Chlorida (>80%) serta senyawa lainnya, seperti Magnesium Chlorida, Magnesium sulfat, dan Calsium Chlorida. Sumber garam yang didapat di alam berasal dari air laut, air danau asin, deposit dalam tanah, tambang garam, sumber air dalam tanah (Burhanuddin, 2001). Komponen – komponen tersebut mempunyai peranan yang penting bagi tubuh manusia, sehingga diperlukan konsumsi garam dengan ukuran yang tepat untuk menunjang kesehatan manusia. Menurut Zaelaniat (2013 dalam mohi, 2013), garam terdiri dari beberapa jenis dan memiliki banyak manfaat. Adapun jenis-jenis garam yaitu sebagai berikut:

- 1) Garam industri yaitu jenis garam dengan kadar NaCl sebesar 97% dengan kandungan impurities (sulfat, magnesium, dan kalsium serta ketoran lainnya) yang sangat kecil. Kegunaan garam industry antara lain untuk industri perminyakan, pembuatan soda dan chlor, penyamakan kulit dan pharmaceutical salt
- 2) Garam konsumsi merupakan jenis garam dan kadar NaCl sebesar 97% atas dasar bahan kering (dry basis), kandungan impurities (sulfat, magnesium dan kalsium) sebesar 2% dan kotoran lainnya (lampu, pasir) sebesar 1% serta kadar air maksimal sebesar 7%. Kelompok kebutuhan garam konsumsi antara lain untuk konsumsi rumah tangga, industri makanan, industri minyak goreng, industry pengasinan dan pengawetan ikan
- 3) Garam pengawetan Jenis garam ini biasanya ditambahkan pada proses pengolahan pangan tertentu. Penambahan garam tersebut bertujuan untuk mendapatkan kondisi tertentu yang memungkinkan enzim atau mikroorganisme yang tahan garam (halotoleran) bereaksi menghasilkan produk makanan dengan karakteristik tertentu. Kadar garam yang tinggi menyebabkan mikroorganisme yang tidak tahan terhadap garam akan mati.
- 4) Garam dapur /laut dibuat melalui penguapan air laut, dengan proses sederhana, dan

meninggalkan sejumlah mineral dan elemen lainnya (tergantung sumber air). Jumlah mineral yang tidak signifikan menambah cita rasa dan warna pada garam laut. Sehingga, tekstur garam laut di pasaran lebih bervariasi. Beberapa diantaranya lebih kasar, namun ada juga yang lebih halus. Garam jenis ini mengandung $\pm 0,0016\%$ yodium.

- 5) Garam meja Berbeda dengan garam laut, garam meja ditambang dari cadangan garam dibawah tanah. Proses pembuatan garam meja lebih berat untuk menghilangkan mineral dan biasanya mengandung aditif untuk mencegah penggumpalan. Kebanyakan dari garam meja dipasaran telah ditambahkan yodium, nutrisi penting yang terjadi secara alami dalam jumlah kecil dalam garam laut. Garam ini bebas yodium, Mg, Ca dan K2.

b. Masyarakat Petani Garam

Kegiatan pengelolaan sumberdaya alam selalu membutuhkan aktor yang terlibat dalam pengolahan produksi sumberdaya, utamanya produsen yang merupakan individu dan/atau badan usaha yang memproduksi, mengedarkan, dan memperdagangkan sumberdaya. Demikian pula dalam pengelolaan sumberdaya garam, terdapat aktor yang memproduksi atau menyediakan produk dalam pemenuhan kebutuhan garam. Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Bima Nomor 3 Tahun 2009 disebutkan bahwa petani pengumpul garam adalah individu atau kelompok yang melakukan pengambilan dan pengumpulan garam secara tradisional untuk kemudian disetorkan kepada pengepul.

Masyarakat petani garam menurut pernyataan Scott dalam Rochwulaningsih (2007) tidak jauh berbeda dengan petani pada umumnya, yaitu masyarakat miskin yang kehidupannya tidak menetap dengan pendapatan terbatas untuk bertahan hidup. Petani garam di Indonesia merupakan petani tradisional yang memanfaatkan potensi alam dalam proses produksi. Petani garam rakyat adalah produsen garam yang skala kecil bukan industri dan hanya memproduksi pada musim kemarau saja (Rachman 2011). Hingga saat ini, petani garam masih tetap menggunakan cahaya matahari untuk proses penguapan dalam proses produksi. Dalam proses produksi garam, lahan merupakan alat produksi yang sangat penting bagi petani garam karena dengan adanya lahan garam akan menentukan aksesibilitas petani garam terhadap surplus atas produksinya (Rochwulaningsih 2007).

c. Usaha Garam Rakyat

Usaha garam rakyat merupakan usaha atau bisnis yang telah berlangsung lama, terlebih untuk daerah pesisir dan pantai. Bisnis atau usaha pegaraman, pada umumnya, dilakukan dengan menggunakan sistem bagi hasil. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan lahan dan modal yang dimiliki oleh pelaku usaha garam. Keterbatasan lahan dan modal membuat sistem bagi hasil dijalankan oleh dua pelaku utama, yakni pemilik lahan dan pekerjanya atau lebih dikenal dengan

istilah petani penggarap (Prihantini, dkk . 2017)

Usaha pergaraman dapat dilakukan dengan dua cara, yakni usaha garam industri dan usaha garam rakyat. Usaha garam industri merupakan usaha garam yang dilaksanakan oleh PT Garam (Persero). Adapun lahan garam yang digunakan adalah lahan milik PT Garam (Persero). Usaha garam rakyat (UGR) adalah usaha garam yang dijalankan oleh rakyat yang mana lahan garam yang digunakan adalah milik rakyat (Efendy, dkk . 2012). Di Pamekasan usaha garam rakyat pada umumnya dijalankan dengan sistem bagi hasil. Sekitar 70,5 persen petani garam di Kabupaten Pamekasan terlibat dalam praktek bagi hasil. Produktivitas lahan garam di Pamekasan mencapai hingga 135.00 ton per hektar menurut Sekretariat Daerah Kabupaten Pamekasan, tingginya produktivitas lahan garam ini ternyata bukan modal satu-satunya untuk mengembangkan usaha garam. Usaha garam rakyat di daerah ini dianggap sebagai usaha turun-temurun, yang dinyatakan oleh sekitar 62,95 persen petani garam (Sekdakab Pamekasan, 2015 dalam Prihantini, dkk . 2016).

d. Prilaku Ekonomi Petani Garam

Menurut KKP (2012), industrialisasi kelautan dan perikanan merupakan proses perubahan sistem produksi hulu dan hilir sebagai upaya dalam meningkatkan nilai tambah, produktivitas, dan skala produksi sumberdaya kelautan dan perikanan. Rachman (2011) menyatakan bahwa proses industrialisasi merupakan kelanjutan dari tahapan pembangunan ekonomi setelah sektor pertanian berkembang.

Sektor industri memegang peranan penting sebagai sektor produktif dalam memaksimalkan pembangunan. Pembangunan ekonomi tidak pernah lepas dari pola perilaku pelaku ekonomi yang berperan di dalamnya. Perilaku ekonomi merupakan respon produsen atau konsumen yang ditunjukkan akibat terjadinya perubahan kekuatan pasar, dimana

respon tersebut memiliki tujuan kepuasan individu atau kelompok (Fariyanti 2008). Perilaku ekonomi juga ditunjang oleh pola perilaku konsumen dan produsen dalam kegiatan ekonomi. Perilaku konsumen digunakan dalam kegiatan konsumsi, sedangkan perilaku produsen memiliki pengaruh terhadap respon di dalam kegiatan produksi

Tabel 1 Perilaku produksi petani garam

Bentuk Prilaku	Prilaku Produksi
Orientasi Mutu	Kurang memedulikan kondisi lahan
	Proses penyimpanan
Adaptasi Teknologi	Diversifikasi lahan
	Sistem produksi masih tradisional
	Keterbatasan aset
Tenaga Kerja	Diversifikasi pekerjaan
	Terlibatnya keluarga sebagai tenaga kerja
Hubungan Sosial	Ketertgantungan petani terhadap tengkulak

(Sumber : Lucellia, 2013)

e. Analytical Hierarchy Process (AHP)

Analytic Hierarchy Process (AHP) merupakan suatu metode pertama kali dikemukakan oleh Dr. Thomas L. Saaty dari Wharton School of Business pada tahun 1970. Menurut Saaty (1980 dalam Sulistiani, dkk. 2017) AHP ini digunakan untuk pengambilan keputusan suatu masalah kompleks seperti perencanaan dan penyusunan alternative prioritas, serta mencari kebijaksanaan dan memecahkan suatu masalah. Masalah kompleks dapat diselesaikan dengan AHP jika struktur permasalahan tersebut tidak akurat, sehingga input yang digunakan untuk menyelesaikan masalah ini adalah pemikiran manusia. Namun pemikiran ini, agar memiliki hasil yang maksimal harus datang dari orang yang memiliki keahlian (*expert*) dalam bidang yang akan dijadikan objek.

Pada dasarnya *AHP* merupakan suatu model *decision making* yang komprehensif dengan memperkirakan hal-hal yang bersifat *kualitatif* dan *kuantitatif* sebagai estimasi. Perangkat yang paling penting dari model ini adalah sebuah hirarki fungsional dengan input utamanya adalah persepsi manusia (Mutmainnah, Hozairi & Darmawan, 2018). hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi level. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat

diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis

III. PERANCANGAN SISTEM

a. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pademawu, Tlanakan dan Galis karena daerah tersebut merupakan daerah yang paling berpotensi sebagai penghasil garam namun tidak optimal dalam memproduksi. Sehingga perlu adanya penelitian untuk meningkatkan optimalisasi aktivitas petani garam di Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dan kuisioner kepada responden. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, berbagai pustaka seperti buku, jurnal, dan internet. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif.

Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk mengiktui hipotesis yang ditetapkan berlandaskan pada filsafat positivisme sedangkan analisis deskriptif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan jumlah responden yang diambil untuk melakukan penelitian ini sebanyak 10 responden dari tiga Kecamatan penghasil garam Kabupaten Pamekasan yaitu Kecamatan Galis, Tlanakan dan Pademawu. Sedangkan untuk wawancara mengambil 2 Informan dengan metode *purposive random sampling* dengan narasumber yang kompeten sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Analytic Hierarchy Process (AHP)* dengan *software Expert Choice 11* yang merupakan salah satu jenis software yang digunakan dalam menganalisis hasil-hasil pembobotan AHP. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

b. Pertanian Garam Kabupaten Pamekasan

Pamekasan adalah salah satu kabupaten penghasil garam terbesar di Jawa timur karena lahan garam yang luas diasumsikan mampu memproduksi jumlah garam yang banyak. Dari data Sekretariat Daerah Kabupaten Pamekasan pada tahun 2016 Produktivitas lahan garam mencapai hingga 135 ribu ton per hektar. Untuk tahun 2019 ini produksi garam ditargetkan sekitar 138 ribu ton dan sekrang masih mencapai 125 ribu ton, karena tahun 2018 lalu Produktivitas lahan garam Pamekasan mencapai 100 ribu ton. Produktivitas garam di Pamekasan mengalami naik turun karena beberapa faktor yang menjadi penunjang produktivitas pertanian garam di Pamekasan.

Pertanian garam di Pamekasan tersebar di 15 Desa di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Tlanakan, Galis dan pademawu. Luas lahan di Kecamatan Galis yaitu 458,6 hektar terdapat di empat desa penghasil garam seperti di Desa lembung, Desa Konang Desa Polagen dan Desa Pandan dan tercatat mempunyai 69 kelompok tani di Kecamatan Galis. Sedangkan di Kecamatan Tlanakan hanya berada di Desa Tlanakan, Branta Tinggi dan Desa Tlesah dengan luasan lahan 9,6 hektar namun yang masih memproduksi garam di Desa Tlesah dengan tiga kelompok tani.

Untuk Kecamatan Pademawu ada delapan desa, yang meliputi Desa Baddurih, Pagagan, Majungan, Padelegan, Tanjung, Pademawu Timur, Bunder dan Desa Dasuk dengan luas lahan 445,4 hektar Pademawu 72 kelompok. Usaha garam ini adalah usaha turun-temurun dengan pembelajaran secara otodidak.

Proses produksi garam di Kabupaten Pamekasan dilakukan secara tradisional yaitu dengan menguapkan air laut dengan sinar matahari di lahan pembuatan garam. Petani baisaya langsung menguapkan air laut yang dialirkan pada petakan – petakan untuk menghasilkan kadar baume yang tinggi sekitar 20 – 25 Be, hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil garam yang baik dengan kristal yang besar. Pengukuran baumemeter para petani di Pamekasan dilakukan secara tradisional yaitu menggunakan insting saja, sangat jarang sekali petani tradisional menggunakan alat baumemeter.

Dewasa ini harga garam Pamekasan turun akhirnya para petani banyak yang tidak melakukan kegiatan penggaraman karena kurang bersemangat untuk memproduksi garam. Menurunnya minat petani garam akan berdampak terhadap tingkat produktivitas garam Pamekasan karena apabila aktivitas petani garam tidak optimal maka jumlah produk garam di Pamekasan juga akan berkurang. Sehingga perlu adanya peningkatan kualitas, minat petani dan pangsa pasar agar produktivitas garam di Pamekasan meningkat. Dengan beberapa strategi peningkatan optimalisasi aktivitas petani garam pamekasan

c. Strategi Peningkatan Optimalisasi Aktivitas Petani Garam Pamekasan

Akhir-Akhir ini aktivitas petani garam di Kabupaten Pamekasan kurang optimal, hal ini terjadi karena minat petani menurun akibat rendahnya harga garam lokal. Turunnya harga garam terjadi karena sebagian kualitas garam menurun padahal garam Madura adalah salah satu garam paling baik jika dilakukan pengendalian proses produksi yang baik. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis optimalisasi aktivitas petani garam melalui faktor internal dan eksternal.

Analisis optimalisasi aktivitas petani garam di Kabupaten Pamekasan dilakukan dengan menganalisis lingkungan internal dan eksternal melalui SWOT yaitu analisis berdasarkan kekuatan (*Strengths*), peluang (*Opportunities*), kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

Dari hasil wawancara dengan beberapa petani garam di tiga kecamatan Tlanakan, Pademawu dan Galis diperoleh hasil dari faktor lingkungan internal dan eksternal aktivitas petani garam di Kabupaten Pamekasan yaitu :

Kekuatan (*Strengths*)

- 1) Garam adalah komoditas ekonomi unggulan Kabupaten Pamekasan (S1)
- 2) Daya dukung lingkungan terhadap petani garam Pamekasan sangat Tinggi (S2)
- 3) Lokasi/lahan pembuatan Garam mudah dijangkau sehingga mudah dalam segala kegiatan ekonomi (S3)
- 4) Adanya Kerjasama antara petani sehingga tingkat loyalitas petani meningkat (S4)

Kelemahan (*Weaknesses*)

- 1) Kompetensi Petani Garam Kabupaten Pamekasan yang masih rendah (W1)
- 2) Kaktifan inovasi dan kreatifitas Petani Garam Kabupaten Pamekasan kurang optimal (W2)
- 3) Peningkatan kualitas garam sangat minim (W3)
- 4) Petani Garam Kabupaten Pamekasan kurang *up to date* Informasi tentang harga (W4)

Ancaman (*Threats*)

- 1) Murahnya garam Impor (T1)
- 2) Adanya pencemaran perairan laut (T2)
- 3) Berubahnya lahan garam menjadi rumah toko dan tambak udang (T3)
- 4) Kurangnya Minat petani garam untuk memproduksi garam

Peluang (*Opportunities*)

- 1) Masih bisa memperluas Pangsa pasar hingga internasional (O1)
- 2) Adanya dorongan Pemerintah untuk menjadi sentra industri garam (O2)
- 3) Termasuk Lahan garam produktif (O3)
- 4) Bisa dikembangkan menjadi produk kreatif (O4).

Dari faktor-faktor diatas maka diperoleh beberapa alternative strategi melalui Analisis SWOT dengan cara memanfaatkan kekuatan untuk meminimalisir kelemahan dan menggunakan peluang untuk menghindari ancaman.

Strategi S-T (*Strengths- Threats*)

- 1) Meningkatkan Kualitas Garam Pamekasan agar posisi pangsa pasar diatas garam impor, dan Mengekspor ke luar Negeri (S1, S2, T1)
- 2) Meningkatkan produktivitas dan minat Petani Garam untuk memproduksi garam yang berkualitas tinggi (S3, S4, T2, T3)

Strategi W-T (*Weaknesses- Threats*)

- 1) Meningkatkan Potensi Daya Saing Petani Garam untuk memperluas pangsa pasar (W1, T1)
- 2) berinteraksi dengan pasar nasional dan menambah wawasan tentang perkembangan industri garam (W2, T2)
- 3) Petani garam harus *up to date* terhadap harga garam nasional dan pengendalian kualitas garam (W3, W4 dan T3, T4)

Strategi S-T (*Strengths - Threats*)

- 1) Meningkatkan pangsa pasar Garam dengan potensi unggulan komoditas ekonomi Pamekasan untuk menjadi sentra industri (S1, O1)
- 2) Meningkatkan Jumlah Produksi garam yang lebih berkualitas hingga menjadi industri (S2, S3 O2, O3)
- 3) Memperbaiki manajemen Kelompok tani agar dapat meningkatkan produktivitas petani garam dengan loyalitas masing-masing petani (S4, O4)

Strategi W-O (*Weaknesses- Opportunities*)

- 1) Kompetensi, proaktifitas, kreativitas dan inovasi petani garam harus dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas garam hingga mampu dipasarkan ke pasar internasional (W1, W2, W3, O1, O2, O3, O4).
- 2) Menyusun manajemen yang baik terutama pengembangan informasi yang baik melalui kelompok tani (W4, O4)

Dari analisis SWOT diatas strategi yang dapat dijadikan kebijakan untuk meningkatkan optimalisasi aktivitas petani garam di Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut :

- 1) Memepluas pangsa pasar Garam dengan potensi unggulan komoditas ekonomi Pamekasan untuk menjadi sentra industri garam
- 2) Meningkatkan produktivitas, Jumlah Produksi garam yang lebih berkualitas sehingga garam Pamekasan mempunyai potensi daya saing dalam pangsa pasar internasional
- 3) Meningkatkan minat Petani Garam dengan motivasi untuk memproduksi garam yang berkualitas tinggi dengan prospek harga yang lebih jelas serta dapat melakukan pengendalian kualitas garam yang baik.
- 4) Memperbaiki manajemen Kelompok tani dengan penyusunan yang lebih teratur agar petani lebih kompetitif, proaktif, kreatif dan inovatif serta lebih up to date termasuk terhadap harga garam nasional dan perkembangan industri garam
- 5) Kerjasama dengan semua pihak untuk tidak mencemari lingkungan

Dari beberapa strategi peningkatan optimalisasi aktivitas petani garam Pamekasan dapat diambil beberapa kriteria strategi optimalisasi aktivitas petani garam Pamekasan yaitu :

- 1) Memperluas pangsa pasar dengan teknologi
- 2) Meningkatkan kualitas produk garam
- 3) Memberikan motivasi produksi kepada petani
- 4) Menyusun menajemen kelompok tani

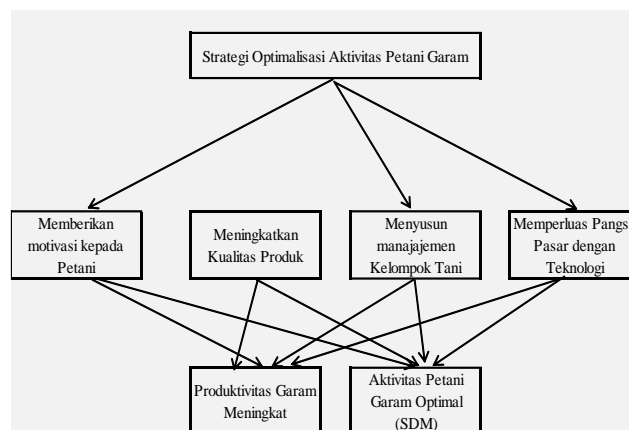
d. Pemilihan Strategi dengan Analytical

Hierarchy Process (AHP)

AHP dapat menganalisis suatu problem yang kompleks dan tak terstruktur dengan mengkomposisi dan mensintesis secara hirearki problem tersebut dengan input utama yang didsarkan presepsi manusia yang di anggap ahli untuk menentukan pengambilan keputusan tersebut. Pengambilan keputusan dalam metode AHP menggunakan *software expert Choice 11* dan diawali dengan penyusunan hirarki

Penyusunan hirarki ini membagi-bagi persoalan menjadi unsur-unsur yang terpisah-pisah. Suatu masalah yang kompleks disusun ke dalam bagian yang menjadi kriteria pokok dan kemudian bagian ini disusun lagi ke dalam bagian-bagian lainnya dan demikian seterusnya secara hirarki (Gambar 1).

Struktur hirarki disusun untuk membantu proses pengambilan keputusan yang memperhatikan seluruh kriteria keputusan yang terlibat dalam sistem. Sebagian besar masalah menjadi sulit untuk diselesaikan karena proses pemecahannya dilakukan tanpa melihat masalah tersebut sebagai suatu sistem dengan suatu struktur tertentu. Pada tingkat paling atas dari hirarki dinyatakan tujuan/sasaran dari sistem yang akan dicari solusi masalahnya. Tingkat berikutnya merupakan penjabaran dari tujuan tersebut.



Gambar 1 Struktur hirarki strategi Optimalisasi Aktivitas Petani garam Pamekasan

Sumber : Hasil olah data 2019

Selanjutya membuat matrik perbandingan berpasangan yang digunakan untuk mengisi matriks perbandingan berpasangan diatas harus dapat menggambarkan relatif pentingnya suatu kriteria diatas yang lainnya, berkenaan dengan sifat tersebut. Skala banding yang digunakan adalah skala rasio yang mempunyai nilai 1 sampai dengan 9 dalam tabel 2 berikut :

Tabel 2 Nilai numerik skala banding berpasangan

Intensitas dari kepentingan pada skala absolut	Definisi
1	Sama pentingnya
3	Agak lebih penting yang satu atas
5	Cukup penting
7	sangat penting
9	Kepentingan yang ekstrim
2,4,6,8	Nilai tengah diantara dua nilai

Sumber : (Saaty, 2008) :

Apabila C.I bernilai nol, berarti matrik konsisten. Matrik perbandingan berpasangan strategi optimalisasi aktivitas petani garam Pamekasan sebagaimana dalam tabel 3 berikut :

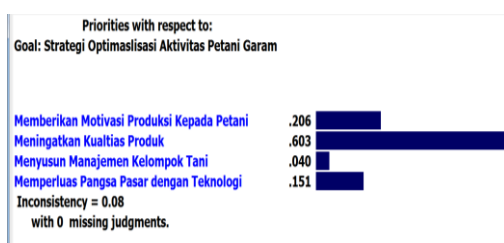
Tabel 3 Matrik perbandingan berpasangan strategi Optimalisasi Aktivitas Petani garam Pamekasan

	Memberikan	Meningkatkan	Menyusun	Memperluas
Memberikan Motivasi Produksi Kepada Petani		(4,0)	9,0	1,0
Meningkatkan Kualitas Produk			9,0	5,0
Menyusun Manajemen Kelompok Tani				(4,0)
Memperluas Pangsa Pasar dengan Teknologi	Incon: 0,08			

Sumber : hasil olah data expert choice, 2019

Dari hasil diatas dapat diketahui nilai I.C (*Index Consistency*) sebesar 0,08 berarti matrik konsisten.

Dari hasil pengolahan data analisis hirarki proses (AHP) untuk menentukan strategi optimalisasi aktivitas petani garam Pamekasan dengan menggunakan software Expert Choice 11, menunjukkan alternatif strategi berdasarkan Motivasi kepada petani garam, peningkatan kualitas produk, penyusunan manajemen dan perluasan pangsa pasar digunakan dalam AHP untuk menganalisis strategi optimalisasi aktivitas petani garam Pamekasan sebagaimana dalam gambar 2 berikut :



Gambar 2 Prioritas strategi optimalisasi aktivitas petani garam Pamekasan dengan AHP

Sumber : hasil olah data expert choice, 2019

Berdasarkan hasil pengolahan data AHP dengan menggunakan Software expert choice 11 yang ditunjukkan pada Gambar 2, menunjukkan bahwa prioritas utama strategi optimalisasi aktivitas petani garam Pamekasan yaitu meningkatkan kualitas Produk garam dengan nilai CR (*consistency Ratio*) sebesar 0,603 (60,3%), memberikan motivasi kepada petani garam dengan nilai CR (*consistency Ratio*) sebesar 0,206 (20,6%), memperluas pangsa pasar dengan nilai CR (*consistency Ratio*) sebesar 0,151 (15,1%) dan menyusun manajemen kelompok tani dengan nilai CR (*consistency Ratio*) sebesar 0,040 (4,0%).

Peningkatan kualitas produk adalah alternatif strategi yang paling tinggi dalam optimalisasi aktivitas petani garam Pamekasan karena dengan kualitas yang baik maka harga suatu garam di Pamekasan akan naik dengan daya tawar yang tinggi. Apabila harga naik maka para petani akan termotivasi untuk memproduksi garam dengan

jumlah yang banyak serta pengendalian kualitas yang baik sehingga hasil produksi garam menjadi lebih berkualitas dan produktif.

Setelah minat petani garam meningkat maka dengan segala upaya para petani akan memperluas pangsa pasar dengan kreatifitas inovasi teknologi masa kini dan hal tersebut dapat dilakukan dengan menyusun manajemen dalam sebuah kelompok tani. Peningkatan kreatifitas inovasi teknologi tersebut tentunya dengan pelatihan, pendidikan dan pemberdayaan yang berkelanjutan sehingga mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang selalu *up to date* terhadap revolusi industri dunia.

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Dari pengujian dan implementasi yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Straregi optimalisasi aktivitas petani garam Pamekasan diperoleh dari hasil analisis SWOT didapat lima strategi yang dapat dilakukan dalam upaya peningkatan optimalisasi aktivitas petani garam Pamekasan. Dari lima strategi dapat diambil empat kriteria strategi optimalisasi aktivitas petani garam Pamekasan yaitu : Memperluas pangsa pasar dengan teknologi, Meningkatkan kualitas produk garam, Memberikan motivasi produksi kepada petani dan Menyusun manajemen kelompok tani
- Prioritas strategi optimalisasi aktivitas petani garam Pamekasan yang paling utama untuk dilakukan adalah meningkatkan kualitas Produk garam karena berdasarkan dengan AHP dari hasil olah data expert choice 11 mempunyai nilai CR (*consistency Ratio*) sebesar 0,603 (60,3%), sedangkan yang kedua adalah memberikan motivasi kepada petani garam dengan nilai CR (*consistency Ratio*) sebesar 0,206 (20,6%), yang ke tiga adalah memperluas pangsa pasar dengan nilai CR (*consistency Ratio*) sebesar 0,151 (15,1%) dan menyusun manajemen kelompok tani dengan nilai CR (*consistency Ratio*) sebesar 0,040 (4,0%) adalah yang terakhir.

b. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah :

- Untuk penelitan selanjutnya informan harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih cukup untuk memberikan penilaian.
- Lebih banyak kriteria penilaian agar penilaian semakin banyak.

REFERENSI

- Burhanuddin. (2001). *Strategi pengembangan industri garam di Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius
- Dinas Kelautan dan Perikanan Pamekasan, 2018
- Efendy, M., F. F. Muhsoni, S. F. Shidiq dan A. Heryanto. (2012). *Garam Rakyat: Potensi dan Permasalahannya*. Bangkalan (ID): UTM Press.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. 2012. *Industrialisasi Kelautan dan Perikanan*
- Lucellia, (2013). *Perilaku Ekonomi Petani Garam Dalam Kerangka Industrialisasi Kelautan* (tesis) Bogor : Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Mohi, R A. (2014). *analisis potensi pengembangan tambak garam di desa siduwonge kecamatan randangan kabupaten pohuwato*. (Tesis). Universitas Negeri Gorontalo.
- Mutmainnah, Hozairi & Darmawan. (2018). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Alat Tangkap Ikan Yang Ramah Lingkungan Menggunakan Metode Fuzzy AHP. *Seminar Nasional Humaniora & Aplikasi Teknologi Informasi (SEHATI) UIM*
- Prihantini, C.I., Y. Syaikat dan A. Fariyanti. (2016). analisis pinjaman dan biaya pinjaman dalam pola bagi hasil usaha garam rakyat di kabupaten pamekasan, jawa timur. *J. Sosek KP Vol. 11 No. 1 Juni 2016: 109-119*
- Prihantini, C.I., Y. Syaikat dan A. Fariyanti. (2017). Perbandingan Keuntungan Dengan Sistem Bagi Hasil Pada Usaha Garam Rakyat di Kabupaten Pamekasan. *J. Sosek KP Vol. 12 No. 1 Juni 2017: 63-76*
- Rachman. (2011). *Evaluasi kinerja usaha petani garam rakyat (studi kasus di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat)*. (tesis). Bogor : Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Rochwulaningsih, Yety. (2007). Petani Garam dalam Jeratan Kapitalisme: Analisis Kasus Petani Garam di Rembang Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan*. Tahun XX No. 3 Juli 2007
- Saaty, T.L. 2008. The Analytic Hierarchy and Analytic Network Measurement Processes Applications to Decisions Under Risk, *European Journal Of Pure And Applied Mathematics* Vol. 1, No 1, (122-196)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sulistiyani, E. Amir, M. Yusuf K. Nasrullah & Injarwanto D. (2017). Implementasi Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Sebagai Solusi Alternatif Dalam Pemilihan Supplier Bahan Baku Apel Di PT. Mannasatria Kusumajaya *Technology Science and Engineering Journal*, Volume 1 No 2 June 2017 E-ISSN: 2549-1601
- Zubaidah, (2018). *lahan garam terbesar indonesia ada di Madura* (Online). <https://ekbis.sindonews.com/read/1313802/34/lahan-garam-terbesar-indonesia-ada-di-madura-1528792340> diakses tanggal 7 September 2019 Jam 16.30.